

Pelatihan Dasar Manajemen Kegawatdaruratan Sederhana Karang Taruna Dusun Sribit dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman Yogyakarta

MT Ghozali 1, Siti Halimatussa'diyah 2, Fadhilah Anwar Hidayat 3

1,2,3 Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
 Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
 (0274) 387656; farmasi@umy.ac.id
 DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.57.1125>

Abstrak

Kecelakaan merupakan kejadian tidak diinginkan yang dapat terjadi kapanpun, dimanapun dan oleh siapa saja, seperti saat berkendara, di tempat kerja, sekolah, maupun di rumah. Oleh sebab itu, penting bagi orang awam untuk mengetahui teori dan praktik mengenai dasar manajemen kegawatdaruratan sederhana di kehidupan sehari-hari. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pemuda karang taruna dan kader kesehatan desa mitra Kuliah Kerja Nyata Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu Dusun Sribit dan Sekarsuli, Berbah, Sleman. Model dari program pelatihan dasar ini adalah kombinasi antara mini-lecture dan practice. Secara teknis, materi diberikan oleh para profesional kepada peserta 8 kali dalam satu bulan. Untuk mengetahui keefektifannya, pre-test dan post-test dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil uji statistik nilai pre-test dan post-test menemukan peningkatan jumlah responden (n=23) yang memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan baik, yaitu dari 0 (0%) menjadi 14 (60,8%). Selain itu, nilai rata-rata dari tes tersebut juga mengalami peningkatan, yaitu dari 46.13 sebelum program menjadi 80.43 dengan nilai p value = 0.001 menggunakan uji Wilcoxon, dengan kata lain ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Implikasi program ini adalah kombinasi antara mini lecture dan practice dapat digunakan sebagai pendekatan efektif dan efisien dalam memberikan pendidikan manajemen kegawatdaruratan sederhana.

Kata kunci: , berbah, gawat darurat, kkn, umy

Abstract

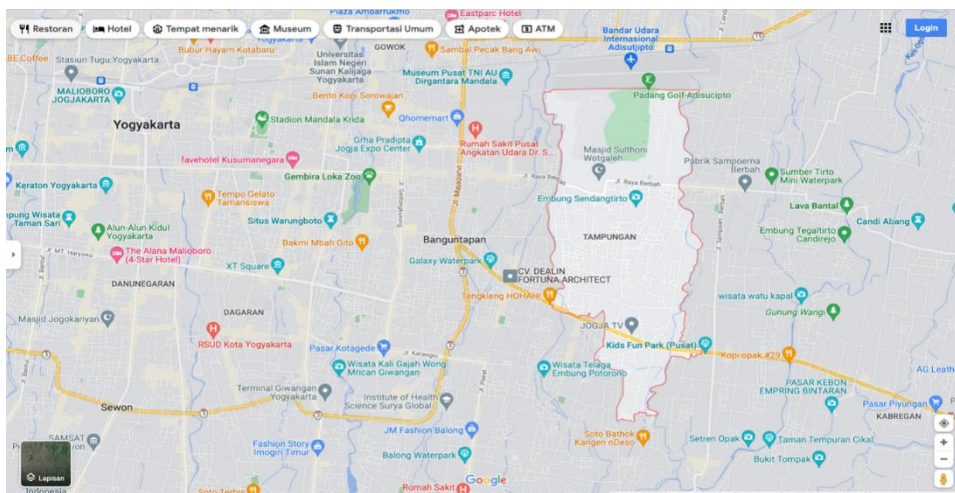
Accidents means unwanted events that can occur anytime, anywhere, and by anyone, such as when driving, at work, school, or at home. Therefore, it is important for lay people to know the theory and practice of the basics of simple emergency management in everyday life. This community service program aimed to provide education and training to youth organizations and village health cadres who partner with the Community Service Institute of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, namely hamlets of Sribit and Sekarsuli, Berbah, Sleman. The model of this basic training program is a combination of mini-lecture and practice. Technically, the material was taught by professionals to participants 8 times a month. To determine its effectiveness, pretest and posttest were carried out before and after the training. The statistical test results of the pretest and posttest scores found an increase in the number of respondents (n=23) who had a good average level of knowledge, from 0 (0%) to 14 (60.8%). In addition, the average value of the test also increased, ie before the program was 46.13 to 80.43 with a p value = 0.001 using the Wilcoxon test, which means that there was a difference in the levels of knowledge before and after training. The implication of this program was that the combination of mini lectures and practice can be used as an effective and efficient approach in providing simple emergency management education.

Keyword: berbah, emergency, kkn, umy

Pendahuluan

Kecelakaan adalah kejadian yang tak diinginkan yang bisa terjadi dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun, seperti saat berkendara, di lingkungan kerja, di penambangan, di kantor, di kebun, di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, pentingnya pengetahuan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dalam kehidupan sehari-hari karena kecelakaan dapat terjadi di lokasi yang sangat jauh dari tempat-tempat kesehatan seperti rumah sakit dan klinik kesehatan lainnya (Nur Jannah, 2015). Tindakan pertolongan pertama penting untuk meminimalisir efek dari kecelakaan, namun hanya sebagian orang mengetahui cara yang baik dan benar saat melakukan tindakan tersebut. Konsep penanganan pasien gawat darurat adalah “*time saving is life and limb saving.*” (Fatmawati et al., 2019; Lutfi, 2016). Terbatasnya waktu tanggap (*response time*) untuk menyelamatkan jiwa maupun anggota gerak pasien menyebabkan perlunya penanganan sistematis dan berskala prioritas. Tindakannya harus cepat, tepat, dan cermat berdasarkan standar. Pasien tersebut biasanya ditemukan oleh orang sekitar kejadian yang tergolong orang awam, seperti kader kesehatan, masyarakat, keluarga, guru, pramuka, satpam, polisi, dan pemadam kebakaran (Irfani, 2019).

Berdasarkan laporan WHO (World Health Organization), dari tahun 2005 - 2010 diperkirakan ada 850 kematian/100.000 penduduk terjadi setiap tahunnya. Sementara itu, angka kunjungan kasus kegawatdaruratan bervariasi dalam jumlah kasus pada berbagai pusat kesehatan di berbagai negara. Berdasarkan observasi Pleh Wier, ada lebih dari 120 juta kasus kegawatdaruratan di tahun 2009 di Amerika Serikat (González-Salvado et al., 2020). Situasi gawat darurat tidak hanya terjadi karena padatnya lalu lintas jalan raya, namun juga dalam lingkup keluarga bahkan perumahan sekalipun. Sebagai contoh, serangan jantung tiba-tiba sehabis olahraga, tersedak ketika sedang makan, gigitan ular berbisa saat memotong rumput, dan masih banyak lagi. Semua kondisi tersebut perlu segera ditangani secepatnya, oleh karena itu masyarakat harus mengetahui pengetahuan praktis pertolongan pertama pada kasus gawat darurat. Pertolongan pertama tersebut merupakan serangkaian usaha pertama yang bisa dilakukan di saat situasi gawat darurat demi menyelamatkan pasien dari kematian (Hidayati, 2020).



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Pengetahuan dan keterampilan mengenai kegawatdaruratan merupakan hal penting karena diajarkan tentang bagaimana teknik dasar pemberian bantuan kegawatdaruratan sehari-hari yang biasa dijumpai. Implementasi kegawatdaruratan untuk orang awam yang tepat, berupa edukasi dan pelatihan kepada relawan karang taruna dan kader kesehatan dalam pemberian bantuan kegawatdaruratan, diharapkan dapat menjadi sebuah upaya penanggulangan yang lebih cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir kondisi yang lebih fatal. Namun sayangnya, program edukasi dan pelatihan mengenai kegawatdaruratan di daerah mitra, terutama Dusun Sribit dan Sekarsuli, Desa Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Kabupaten Bantul, berdasarkan wawancara dengan perangkat dukuh, RT dan RW dirasa masih kurang atau bahkan tidak ada sama sekali.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

1. Memberdayakan kelompok karang taruna dan kader kesehatan yang selama ini sudah dibentuk di dusun mitra, sehingga kelompok ini dapat menjadi fasilitator pihak pemerintah (dinas kesehatan setempat) dengan masyarakat dalam menjalankan edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan.

2. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pemuda karang taruna serta kader kesehatan dalam melakukan pengatasan dan pengobatan mandiri (swamedikasi) di kala terjadi kondisi yang kurang bersahabat.

Kurangnya edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan kemudian menjadi latar belakang program pengabdian masyarakat LP3M UMY, yang bekerja sama dengan Tim Bantuan Obat Sedatif Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY) dan Tim KKN Reguler 156 dan 163 semester genap 2022. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pemuda karang taruna dan kader kesehatan desa mitra Kuliah Kerja Nyata (KKN) Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu Dusun Sribit dan Sekarsuli, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Pelaksanaan

Teknis pelaksanaan pengabdian masyarakat yang ditawarkan oleh tim pengusul kepada karang taruna dan kader kesehatan Dusun Sribit dan Sekarsuli, Desa Sendangtirto, Kapanewon Berbah dengan beberapa tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, sebagai berikut.

- a. Mengadakan koordinasi tentang keberadaan kelompok karang taruna dan kader kesehatan dusun mitra, juga membina dan mengarahkan kesiap-kesiagaan pemuda karang taruna dalam hal edukasi dan praktik bantuan kegawatdaruratan.
- b. Mempersiapkan dan berkoordinasi antara tim pengabdian masyarakat dan mitra terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan, sebagai contoh materi edukasi, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tempat, alat atau media pendukung untuk *mini-lecturing* dan *practicing*, dan teknis pelaksanaan program tersebut.
- c. Pendampingan serta arahan pengembangan keterampilan dari kelompok karang taruna dan kader kesehatan dari dusun mitra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kegawatdaruratan.

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kali ini merupakan sebuah kombinasi dari *mini-lecturing* dan *direct practicing*. Kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan 2 kali dalam 1 minggu, yang dimulai akhir bulan Januari hingga awal Maret 2022. Adapun peserta program ini adalah 23 pemuda karang taruna dan kader kesehatan Dusun Sribit dan Sekarsuli, Desa Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. Untuk mengetahui keefektifan dari program pengabdian, dilakukan *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan uji statistik nonparametrik menggunakan uji dari Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan adalah hal yang sangat penting. Kurangnya edukasi dan pelatihan menjadi latar belakang sekaligus tujuan dari program pengabdian masyarakat ini, yaitu mendidik dan melatih pemuda karang taruna dan kader kesehatan desa mitra Kuliah Kerja Nyata (KKN) Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu Dusun Sribit dan Sekarsuli, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan 2 kali dalam 1 minggu, yang dimulai akhir bulan Januari

hingga awal Maret 2022. Peserta program adalah 23 pemuda karang taruna dan kader kesehatan Dusun Sribit dan Sekarsuli, Sendangtirto, Sleman, Yogyakarta. Tabel 1 merupakan detail demografi dari peserta program pengabdian.

Tabel 1. Informasi Demografi Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Kegawatdaruratan

Informasi Demografi	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
a) Laki-laki	13 (56,5)
b) Perempuan	10 (43,5)
Usia	
a) 15 tahun	13 (56,5)
b) 16 tahun	5 (21,7)
c) 17 tahun	2 (8,6)
d) > 17 tahun	3 (13,1)
Pendidikan	
a) SMP	10 (43,5)
b) SMA	13 (56,5)
Pengalaman Pelatihan Kegawatdaruratan	
a) Pernah	5 (21,7)
b) Tidak pernah	18 (78,3)

Mayoritas peserta program edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan adalah pria sejumlah 13 (56.5%), berusia 15 tahun dengan jumlah 13 responden (56.5%), pendidikan SMA dengan jumlah 13 responden (56.5%), dan belum pernah mendapatkan pelatihan kegawatdaruratan sebanyak 18 responden (78.3%). Berkaitan dengan pengetahuan peserta sebelum dilakukan kegiatan, sesuai tabel 2, ditemukan bahwa hampir semua peserta program pelatihan termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang (Notoatmodjo, 2010). Hal ini disebabkan karena mayoritas peserta belum pernah mendapatkan pelatihan kegawatdaruratan, sesuai dengan tabel 1. Menurut studi terdahulu, paparan edukasi berpengaruh secara signifikan pada tingkat pengetahuan individu (Sumartini et al., 2021).

Tabel 2. Informasi Nilai Pre-test Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Kegawatdaruratan

Kategori Pengetahuan	Jumlah (%)
a) Baik	0 (0)
b) Cukup	3 (13,1)
c) Kurang	20 (86,9)

Tabel 3 merupakan hasil nilai *post-test* peserta program edukasi dan pelatihan bantuan dasar kegawatdaruratan yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang signifikan, yaitu lebih dari setengah jumlah peserta termasuk dalam kategori baik (n=14; 60.8%) dan tidak ada satu pun peserta pelatihan yang termasuk dalam kategori dengan nilai kurang.

Tabel 3. Informasi Nilai Postt-est Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Kegawatdaruratan

Kategori Pengetahuan	Jumlah (%)
a) Baik	14 (60,8)
b) Cukup	9 (39,2)
c) Kurang	0 (0)



Gambar 2. Pelatihan Kegawatdaruratan Pemuda Karang Taruna dan Kader Kesehatan

Secara statistik, terlihat dalam tabel 4, nilai p adalah 0.001, yang berarti bahwa terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap tingkat pengetahuan pemuda karang taruna dan kader kesehatan Dusun Sribit dan Sekarsuli dalam melakukan bantuan kegawatdaruratan. Olah data nilai peserta dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon, yaitu suatu uji nonparametrik untuk dua sampel berpasangan atau dependen dengan skala ordinal yang berfungsi untuk membandingkan data dengan perbedaan yang relatif besar dan dapat melakukan penilaian terhadap dua skor yang berasal dari dua data (Ghozali et al., 2019).

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Nilai Peserta Program Edukasi dan Pelatihan Kegawatdaruratan

	n	Rata-rata	Standard Deviasi	Minimum	Maksimum
Pre-test	23	46,13	13,76	27,00	72,00
Post-test	23	80,43	12,42	61,00	100,00
P value					0,001

Ada beberapa faktor yang secara signifikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain pendidikan, pekerjaan, pengalaman, kepercayaan, masyarakat atau orang bahkan budaya. Pendidikan adalah faktor penentu peningkatkan keakuratan informasi dan pengetahuan seseorang tentang bantuan dasar kegawatdaruratan. Sementara itu, pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui setelah menemukan suatu objek atau hasil informasi yang memfasilitasi pemahaman baru bagi perseorangan ataupun kelompok. Bertambahnya usia juga berpengaruh besar pada tingkat kematangan pikiran, demikian juga pada tindakan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan, di mana remaja yang merupakan responden penelitian ini berciri mementingkan diri sendiri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selanjutnya, pengalaman adalah sumber pengetahuan atau sarana mencapai kebenaran pengetahuan. Apabila pengalaman meningkat, kemudian akan menumbuhkan minat dan bakat (Alamsyah et al., 2022).



Gambar 3. Pelatihan Kegawatdaruratan Pemuda Karang Taruna dan Kader Kesehatan

Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pelatihan yang berbentuk *mini-lecturing* dan *direct practicing* mampu meningkatkan keterampilan menuju aspek kognitif, afektif, serta perilaku mendasar misalnya kemampuan mengingat, perhatian dan mengontrol kinerja. Materi pembelajaran bahkan diarahkan ke pemikiran proses kontekstual, ini berarti keterampilan berpikir seseorang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu (Sumartini et al., 2021).

Simpulan

Program pendidikan dan pelatihan bantuan dasar kegawatdaruratan untuk kelompok Karang Taruna Dusun Sribit dan Sekarsuli, Sendangtirto, Kapanewon Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta yang ditandai dengan peningkatan jumlah responden ($n=23$) yang memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan baik, yaitu dari 0 responden (0%) menjadi 14 (60,8%). Selain itu, nilai rata-rata dari tes tersebut juga mengalami peningkatan, yaitu 46.13 sebelum program menjadi 80.43 dengan nilai p value = 0.001 menggunakan uji Wilcoxon. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelatihan dasar kegawatdaruratan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada LPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Prodi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, dan Tim Bantuan Obat (TBO) Sedatif Prodi Farmasi UMY.

Daftar Pustaka

- [1]. Alamsyah, A., Sulasri, S., Samsir, S., & Handayani, T. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Penanganan Gawat Darurat Cardiac Arrest di Desa Borisallo. *Madaniya*, 3(1), 153–159.
- [2]. Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan

- Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D.III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 6-12. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i1.2019.68>
- [3]. Ghozali, M. T., Hadning, I., & Winanta, A. (2019). Edukasi Sistem Informasi Kesehatan Elektronik Untuk Kader Kesehatan Desa Tijayan Manisrenggo Jawa Tengah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9-19. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v4i1.2448>
- [4]. González-Salvado, V., Rodríguez-Ruiz, E., Abelairas-Gómez, C., Ruano-Raviña, A., Peña-Gil, C., González-Juanatey, J. R., & Rodríguez-Núñez, A. (2020). Training adult laypeople in basic life support. A systematic review. *Revista Española de Cardiología (English Edition)*, 73(1), 53-68.
- [5]. Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10-17.
- [6]. Irfani, Q. I. (2019). Bantuan Hidup Dasar. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(6), 458-461.
- [7]. Lutfi, M. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru terhadap Kemampuan Menolong Korban Henti Jantung pada Penolong Awam di Universitas Muhammadiyah Jember* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER.
- [8]. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan. Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi 2011)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9]. NurJannah, M. (2015). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Perawat Instalasi Gawat Darurat Dalam Penanganan Henti Jantung Di Prehospital Rsud A. Wahab Sjahranie Samarinda Kalimantan Timur* [PhD Thesis]. Universitas Brawijaya.
- [10]. Sumartini, N. P., Salsabila, W., & Purnamawati, D. (2021). Pengaruh Edukasi Dengan Video Tutorial Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Dalam Melakukan Basic Life Support Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Ranggagata. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(2), 20-31. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i2.196>